***LEARNING PARTNERSHIP MODEL* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN EMPATI CALON KONSELOR**

**Henny Indreswari**

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

Email: [henny\_indreswari@yahoo.com](mailto:henny_indreswari@yahoo.com)

***Abstract***

*The implementation of the education counselor candidate more emphasis on knowledge and counseling skills, without affective aspects. So the counselor candidate will have difficulty in*

*helping the counselee. Learning Partnership Model (LPM) is a partnership-based learning model, which is designed to guide counselor candidates together in understanding the*

*information, ideas and skills. LPM goal is to develop social skills. LPM effectiveness was tested by measuring the condition of counselor candidates after the intervention. Intervention researchers followed the principles of the LPM, namely: 1) the validation of students as*

*knowers; 2) menempatkanpembelajarandalam pengalamanbelajarsubjek own; 3)*

*mendefinisikanpembelajaransebagai salingmembangun meaning, the perception that a win- win. Pre-test, empathy learning interventions through LPM implementation, and post-test in*

*the first half and the second half is done through counterbalanced design. Results of analysis*

*of empirical data showed an increase in the ability of the student empathy significant and occur in all aspects of empathy (perspective taking, fantasy, empathic concern, personal*

*distress) prospective counselors higher in the group receiving empathy learning by using*

*strategies which LPM than not using LPM..*

*Keywords: learning partnership models, empathy, counselor candidate.*

**1. PENDAHULUAN**

Kompetensi konselor secara pedagogis dan professional telah disiapkan melalui perancangan kurikulum, yang implementasinya

di lapangan tersebar melalui beberapa sajian mata kuliah (sesuai kekhususan pada masing-

masing LPTK), dalam sebaran semester sesuai dengan karakteristik dan tujuan mata kuliah yang bersangkutan. Para mahasiswa calon

konselor diharapkan memiliki kompetensi yang disiapkan dalam standar kecakapan yang tinggi,

yang akan diuji secara khusus sebelum memasuki lapangan praktik professional.

Sekaitan dengan hal tersebut

dipandangperlu dikuasainya pemahaman perilaku individu siswa (konseli) oleh konselor, dalam rangka implementasi pelayanan konseling.Untuk keperluan tersebut ada empat kompetensi yang harus dikuasai oleh konselor dalam melaksanakan tugasnya, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Kompetensi ini dikembangkan dari Rumusan Standar

Kompetensi Konselor yang disusun berdasarkan kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah No

19/2005.

Implementasi di lapangan menunjukkan bahwa proses pendidikan calon konselor lebih menekankan pada aspek pengetahuan dan keterampilan konseling, tetapi kurang dibarengi dengan penggarapan sifat-sifat dasar (aspek afektif), yang langsung dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti empati, *genuineness, congruence, unconditional positive regard*. Bisa dikatakan perhatian utama hanya diorentasikan pada aspek kognitif, sementara aspek afektif yg mencakup aspek sikap dan sifat kurang mendapatkan perhatian, karenanya aspek afektif kurang tergarap dengan sempurna, bahkan bisa disebut agak terabaikan. Kompetensi kepribadian konselor sebenarnya mencakup bidang garap yang merujuk pada aspek sikap dan sifat konselor, yang melandasi kinerja sehari-harinya seorang konselor.Kondisi

inilah yang agaknya memacu “kekakuan” konselor, manakala dia harus mengimplementasikan kemampuan yang dimilikinya (Hasil observasi mahasiswa PPL BK, 2010).

Pelacakan Hidayah (2010) terhadap mahasiswa S1 BK pada tahun 2006

menunjukkan bahwa mahasiswa merasa kurikulum BK yang berlaku lebih bermuatan

aspek kognitif dan mengabaikan aspek sikap, nilai dan psikomotorik; pembelajaran yang bermuatan afektif (empati, menghargai

keragaman, kecerdasan personal) melalui sebuah rancangan, terabaikan. Kondisi ini makin

meneguhkan perlunya dikajitindak pembelajaran dalam konteks penyiapan konselor, yang

berorientasi pada aspek afektif yang menjadi

”**core condition**” konselor seperti *genuineness*

atau *congruence*, *unconditional positive regard, empathy*.

Eriksen & McAuliffe (2006), melakukan

penelitian dalam rangka telaah terhadap karakteristik mahasiswa yang bisa digunakan untuk memprediksikan kemampuannya menjadi konselor yang efektif, yang kondisinya sangat bervariasi, menemukan bahwa “karakteristik kepribadian konselor memberikan kontribusi terhadap hasil konseling lebih besar daripada penggunaan setiap teknik tertentu”. Penelitian Eriksen dan McAuliffe tersebut menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wampold (2001) yang menunjukkan bahwa “sikap empati, toleransi, rasa kesejahteraan, kecerdasan sosial, harga diri, dan pikiran psikologis lebih memungkinkan untuk menjadikannya sebagai aspek yang melekat pada konselor yang efektif”.

Disebutkan pula oleh Mancillas (tanpa

tahun) bahwa “faktor paling berpengaruh dalam

efektivitas konseling adalah *personal attributes of the counselor*, yang dalam hal ini merujuk pada atribut pribadi konselor, seperti sikap yang ditunjukkannya ketika berhadapan dengan konseli”. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *client variable* merupakan faktor yang memiliki pengaruh paling lemah. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian konselor sangat menentukan proses dan hasil konseling yang dilakukan.

Sejalan dengan pernyataan para ahli tersebut di atas, Dziobek, et al (2007)

menyebutkan bahwa “salah satu aspek kecerdasan sosial dan emosional yang berperan sangat penting dalam kehidupan individu adalah empati”.Disebutkan pula bahwa **“**dalam konteks hubungan sosial, empati merupakan salah satu komponen yang memiliki signifikansi paling tinggi dalam membangun relasi antar pribadi; empati merupakan landasan utama individu dalam membangun hubungan dalam masyarakat”.Rogers juga menyebutkan bahwa Individu yang dapat berkomunikasi secara hangat, tulus serta memiliki empati yang tinggi akanlebih efektif dalam membantu orang lain

Implementasi sikap-sikap dasar konselor sangat diperlukan untuk menterjadikannya

sebagai konselor yang kompeten, yang mampu

menunjukkan sikap *genuineness, unconditional positive regard,* dan empatik. Sikap-sikap dasar ini dibutuhkan agar konselor dapat memasuki “dunia konseli”, manakala dia berhadapan dengan konseli dalam proses pemberian bantuan. Dan peneliti hendak memfokuskan perhatian pada salah satu sikap dasar, yaitu **empati**. Untuk menterjadikan sikap empati ini menyatu ke dalam diri konselor, diperlukan strategi tertentu dalam proses penanaman penguasaannya. Upaya untuk mencapai penguasaan dimaksud, ditempuh melalui *learning partnership model.*

LPM dipilih,dilatari oleh rasional yang menandaskan bahwa “model pembelajaran bermitra adalah sebuah model pembelajaran berbasis kemitraan (*partnership based learning*), yang didesain untuk membimbing peserta didik menemukan masalah, mengidentifikasi berbagai gagasan terhadap masalah dan belajar bersama untuk memahami informasi, gagasan dan keterampilan, yang secara simultan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial” (Joyce & Weil, 2000).

Sejalan dengan pembentukan sikap seorang konselor, penguasaan sikap empatik

harus ditunjukkan oleh konselor, yang dapat

diejawantahkan dengan benar.Pemahaman dan penguasaan empatik sangat dibutuhkan, agar konselor bisa masuk ke dalam “dunia konseli” yang membutuhkan bantuan dalam penanganan masalahnya.Pemahamanempatimerupakankema mpuan untuk merasakanperasaankonseli.Dalam hal ini konselor berusaha untuk memahamiperasaan, pikiran, gagasan, dan

pengalamandengan melihatmereka dari*frameof reference*konseli.Parakonselor atauterapisharus mampumemasuki duniakonseli, memahamiberbagaiaspekyang membentukduniaitu, dan mengkomunikasikanpemahamansehingga konselimerasakan bahwaiatelah mendengarsecara akurat (Capuzzi & Gross,

2007:7-8).

Konselor yang berempati, dapat dimaknai sebagai konselor yanag memilikikemampuan untuk mengkomunikasikan perasaan mengenai dunia seseorang, namun mengkomunikasikannya dengan cara kita sendiri mengenai sesuatu yang ditakuti orang tersebut, tanpa membuat yang bersangkutan merasa takut. Hal ini membutuhkan *checking periodical* untuk memastikan perasaan kita (konselor dan konseli) sama, dan mampu membuat keputusan berdasarkan perasaan yang kita rasakan itu.Berempati berarti mampu meletakkan sudut pandang dan nilai yang kita percaya, agar kita mampu masuk ke dalam dunia seseorang tanpa berburuk sangka.

Menurut Rogers, empati adalah salah satu cara yang paling halus dan kuat yang kita miliki untuk menggunakan diri kita sendiri, agar bisa memahami orang lain. Ada dua hal terkait dengan empati, pertama empati merupakan suatu keadaan untuk melihat *internal frame of reference* orang lain secara tepat melalui komponen emosional; kedua, empati merupakan sebuah “proses” dari suatu kondisi di mana kita berusaha masuk ke dalam persepsi orang lain dan sepenuhnya memasuki dunia di dalamnya.

Pada bagian yang lain, Rogers menggambarkan *concept of experiencing*

sebagaimana telah diformulasikan oleh Gendlin

(dalam Rogers, 1977); di mana konsep tersebut menunjukkan bahwa manusia akan mendapatkan

pengalaman-pengalaman yang berulang-ulang

untuk mendapatkan sebuah arti dari pengalaman ini. Gendlin berasumsi bahwa empati merupakansebuah poin yang sangat sensitif yang mampu meninggalkan kesan (*felt meaning*) bagi seseorang yang mengalami sebuah peristiwa dalam sebuah momen.*Felt meaning* ini berguna untuk membantu seseorang fokus dan melanjutkan pengalaman tersebut lebih jauh secara utuh dan tak terbatas.

Sekaitan dengan penguasaan empati pada diri seorang konselor, Jones (1990) menyebutkan bahwa “empati baik untuk pengajar maupun peserta didik, semakin diperlukan dalam pendidikan”.Lebih jauh dinyatakan oleh Jones bahwa “jika ditanyakan karakteristik yang manakah yang diperlukan untuk pelajar yang sukses, para ahli psikologi pendidikan banyak yang memberikan jawaban, memiliki pengetahuan, memiliki kemampuan untuk menentukan diri sendiri, memiliki kemampuan berpikir strategis, dan memiliki sikap empatik”.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sikap empati di masyarakat mulai mengalami

erosi.Syaodih (2009) menyebutkan bahwa

“Indonesia dihadapkan pada krisis multidimensi yang menyentuh berbagai tatanan kehidupan mendasar manusia, bukan hanya berkaitan dengan aspek ekonomi dan politik belaka, namun juga aspek sosial, budaya, dan moral – termasuk empati”.Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya empati bagi keselarasan hidup bermasyarakat.

Melalui LPM, hendak dibelajarkan dan ditingkatkan kemampuan individu calon konselor, agar memiliki kesiapan dalam menangani masalah-masalah konselinya kelak. Implementasi LPM untuk meningkatkan kemampuan empati calon konselor, menitikberatkan pada rancangan tahapan yang diorientasikan pada aktivitas peserta didik.Peserta didik menterjadikan pemahaman atas kemampuan empati konselor melalui proses asimilasi informasi dan menghubungkannya dengan pengetahuan baru melalui kerangka acuan pengetahuan sebelumnya. Dalam konteks ini, pembelajaran membutuhkan sebuah tantangan yang akan membuka wawasan para peserta didik untuk secara aktif berinteraksi dengan temannya, dari waktu ke waktu. Melalui proses semacam ini peserta didikakan memperoleh keuntungan lebih jika mereka saling berbagi pandangan yang berbeda dengan teman (Afiatin, 2007).

LPM dilakukan dengan mendasarkan pada tiga asumsi kunci dan tiga prinsip kunci

pada tiap lingkungan yang menunjang

terciptanya perspektif diri (*self-authorship*) dalam rangka meningkatkan kemampuan empati.Asumsi menantang peserta didik untuk

bergerak menuju kemampuan diri dalam setiap dimensi perkembangan.Prinsip- prinsipmenawarkandukungan yang diperlukanuntuk melakukannya (Magolda & King, 2004).

*Learning Partnership Model* (LPM)

merupakan kerangka kerja yang dapat digunakan oleh para praktisi (dosen, guru) untuk

meningkatkan kemampuan diri peserta didik

dalam mengembangkan *selfauthorship*, yaitu suatu kemampuan untuk mengembangkan perspektif sendiri. Kegan(1994, dalam Davidson, 2011) menegaskan bahwa *self- authorship* diperlukan agar individu dapat mengfungsikan dirinya dalam dunia yang kompleks dan serba membingungkan seperti saat ini.Magolda (2011) juga telah menyarankan bahwa *self-authorship* penting untuk pembelajaran dan fakultas,yang secara rutin mengharapkan peserta didik membuktikan *self- authorship*nya. Kesenjangan yang terjadi pada mahasiswa,antara apa yang bisa mereka lakukan dan apa yang diharapkan dari mereka dapat dijembatani dengan *Learning Partnerships Model*.

**2. METODE PENELITIAN**

Impelementasi pembelajaran empati

melalui LPM dilakukan dengan menggunakan desain *counterbalanced*. Melalui desain ini,

proses pengukuran terhadap subjek penelitian

akan dilakukan tiga kali yaitu sekali pada saat *pre-test*dan dua kali *post-test* setelah beberapa waktu yang telah ditentukan. Keuntungan dari desain ini karena adanya *pre-test* sebelum dikenakan perlakuan dan adanya *post-test* sesudah perlakuan dikenakan, maka dibuat perbandingan terhadap perubahan perilaku empati.Kondisi ini sangat dimungkinkan mengingat melalui desain ini peneliti mengidentifikasi data yang dilakukan secara berkala terhadap subjek penelitian, sebelum maupun setelah intervensi dilakukan.Dan keefektifan intervensi melalui desain ini dapat dilihat dari hasil analisis skor tes yang dilakukan dalam dua periode waktu (Fraenkel

& Wallen, 2006:272).Melalui desain ini, subjek penelitian ditentukan secara *purposive*. Sebelum diberi perlakuan, subjek diberi*pre- test*hanya sekali, dengan maksud untuk mengetahui kesetaraan subjek sebelum diberi

perlakuan. Pada desain ini akan diketahui pengaruh metode pembelajaran, periode pemberian LPM dan interaksi antara metode pembelajaran dan periode.

Subjek penelitian adalah mahasiswa peserta mata kuliah Pr. Konseling Individu, yang berjumlah sekitar 44 orang (dua offering).Dipilihnya mahasiswa peserta mata kuliah Pr. Konseling Individu, dimaksudkan agar mereka memiliki lebih banyak waktu untuk berlatih mengimplementasikan hasil intervensi yang dilakukan oleh peneliti, sehingga pada saat melakukan kegiatan praktik lapangan, mahasiswa mendapatkan peluang, kemudahan dan sekaligus dapat melakukan evaluasi secara terus menerus. Dan pada akhirnya diharapkan hasil intervensi bisa diinternalisasikan secara lebih intens, yang selanjutnya diharapkan dapat mengkristal dalam perilaku keseharian individu sebagai calon konselor yang siap terjun ke dalam dunia riil.

Model intervensi yang akan dilakukan peneliti mengikuti prinsip *learning*

*partnership model* sebagaimana disampaikan oleh Magolda & King (2004), yang meliputi:

(1) Validasi peserta didik sebagai *knowers*; (2) Menempatkan pembelajaran dalam pengalaman belajar subjek sendiri; (3)

Mendefinisikan pembelajaran sebagai saling membangun makna, menyamakan persepsi.

Instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas: (1) instrumen *pre-test* dan *post-test*; (2) skenario pembelajaran

empati, yang tahapan pelaksanaannya dikembangkan dari *learningpartnership model*

oleh Magolda & King (2004); (3) panduan belajar berempati untuk dosen; (4) panduan belajar berempati untuk mahasiswa. Dan

instrumen pengukuran empati yang dikembangkan sebelum digunakan untuk

penelitian akan dilakukan uji coba guna menganalisis (1) validitas butir instrumen, (2)

reliabilitas instrumen sebagai alat ukur. Pengujian terhadap kesahihan pada dasarnya menguji apakah suatu butir dapat mengukur apa

yang seharusnya diukur (Tukman, 1988).

Uji coba instrumen dilaksanakan sebelum digunakan dalam penelitian untuk

mengetahui atau mengukur tingkat validitas dan

reliabilitas instrumen. Hasil inventori butir-butir

skala penilaian pada empati diujicobakan kepada subjek uji coba yang bukan subjek penelitian. Dalam penelitian ini uji skala menggunakan 1) uji validitas dan reliabilitas dan 2) analisis faktor. Untuk menguji validitas butir secara empirik dilakukan dengan mengkorelasikan skor butir dan skor total.Setelah harga r diperoleh, untuk menentukan validitas setiap butir digunakan koefisien korelasi r >0,300. Jika koefisien korelasi sama atau lebih besar dari

0,300 maka butir pernyataan tersebut dinyatakan valid(Santoso, 2004). Pengujian reliabilitas

perangkat instrumen dalam penelitian ini menggunakan formula Alpha Cronbach, yang

dihitung dengan bantuan komputer program

SPSS 20*for Windows.*Koefisien reliabilitas dengan perhitungan yang diperoleh berdasarkan

rumus tersebut, selanjutnya ditafsirkan dengan

kriteria yang telah ditentukan.

mempunyai rata-rata 77,82 dan standard deviasi

8,33. Berdasarkan nilai rata-rata pada kedua kelompok, rata-rata skor *pre-test* tersebut,

tidakjauh berbeda dan nilai standard deviasi

yang hampir sama. Pada data *pre-test*, perbedaan keragaman data yang terbentuk tidak dapat dikatakan bersumber dari perlakuan tanpa LPM atau perlakuan dengan LPM karena mahasiswa belum diberikan perlakuan apapun.

Data *post-test* empati,nilai rata-rata dan standard deviasi skor *post-test*empati pada kelompok perlakuan tanpa LPM adalah 78,41 dengan standard deviasi 5,01, sedangkan pada kelompok perlakuan dengan LPM mempunyai rata-rata 85,45 dan standard deviasi 5,32. Berdasarkan nilai rata-rata pada kedua kelompok, rata-rata skor *post-test*, sudahjauh berbeda dan nilai standard deviasi yang hampir sama.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara keseluruhan hasil perhitungan reliabilitas instrumen pengukuran empati adalah baik karena memiliki koefisien

reliabilitas yang lebih besar dari 0,60. Sehingga bisa disimpulkan bahwa instrumen

penelitian berada dalam kategori reliabilitas yang dapat diterima. Dan hasil perhitungan reliabilitas instrumen pengukuran konseling

individual juga berada pada level baik, karena memiliki koefisien reliabilitas yang lebih besar

dari 0,60. Sehingga bisa disimpulkan bahwa instrumen penelitian berada dalam kategori reliabilitas yang dapat diterima.

Gambaran data hasil penelitian meliputi nilai rata-rata dan standard deviasi.Penilaian

*empati* diukur dari 28 item yang terbagi menjadi empat bagian bagian yaitu *perspective taking, fantacy, emphatic concern* dan *personal distress*.

Pertanyaan yang berkaitan dengan *perspective taking, fantacy, emphatic concern*dan *personal*

*distress* mempunyai skor 1-4 atau total skor maksimal di bagian ini adalah 112.

Data *pre-test*empati terbagi dalam dua subjek yaitu grup I dan grup II masing-masing sebanyak 22 mahasiswa. Pada rancangan

*counterbalanced* kedua kelompok subjekakan diberikan dua tritmen dengan urutan yang

berbeda. Nilai rata-rata dan standard deviasi skor *pre-test*empati pada grup I adalah 77,09 dengan standard deviasi 9,11, sedangkan pada grup II

Pada grup I, nilai *post-test*tritmen perlakuan dengan LPM seluruhnya lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok perlakuan tanpa LPM. Skor *empati* pada kelompok perlakuan dengan LPM mempunyai nilai rata-rata 87,1, sedangkan rata-rata di kelompok perlakuan tanpa LPM adalah 76,7. Dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada saat sebelum pemberian tritmen sebesar 77,1. Pembelajaran dengan metode perlakuan dengan LPM atau perlakuan tanpa LPM bisa membantu meningkatkan empatimahasiswa. Begitu pula dengan skor *perspective taking, fantacy, emphatic concern* dan *personal distress* pada kelompok tanpa perlakuan LPM mempunyai nilai rata-rata *perspective taking* 18,3, sedangkan rata-rata di kelompok dengan perlakuan LPM adalah 20,6. Skor *perspective taking* mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan skor sebelum pemberian kedua tritmenyaitu sebesar

17,8. Skor *fantacy*, pada kelompok tanpa perlakuan LPM mempunyai nilai rata-rata 18,0, sedangkan rata-rata di kelompok dengan perlakuan LPM adalah 21,5. Skor *fantacy* mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan skor sebelum pemberian kedua tritmen yaitu sebesar 19,6. Skor *empathic concern*, pada kelompok tanpa perlakuan LPM mempunyai nilai rata-rata 16,4, sedangkan rata- rata di kelompok dengan perlakuan LPM adalah

18,0. Skor *empathic concern* mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan skor

sebelum pemberian kedua tritmen yaitu sebesar

16,6. Skor *personal distress*, pada kelompok tanpa perlakuan LPM mempunyai nilai rata-rata

24,0, sedangkan rata-rata di kelompok dengan

perlakuan LPM adalah 26,9. Skor *personal distress* mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan skor sebelum pemberian kedua tritmen yaitu sebesar 24,0. Deskripsi ini menjelaskan bahwa diperolehperbedaan empati yang cukup besar dari pembelajaran dengan metode tanpa perlakuan LPM dibandingkan dengan perlakuan LPM.

Pada grup II, nilai *post-test*empati dengan perlakuan LPM hampir seluruhnya lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok tanpa perlakuan LPM. Skor empati pada kelompok tanpa perlakuan LPM mempunyai nilai rata-rata

80,1, sedangkan rata-rata di kelompok dengan perlakuan LPM adalah 83,8. Dibandingkan

dengan hasil yang diperoleh pada saat sebelum pemberian tritmen sebesar 77,8. Pembelajaran

dengan strategi LPM bisa membantu meningkatkan *empati* mahasiswa. Begitu pula dengan skor *perspective taking, fantacy,*

*emphatic concern* dan *personal distress* pada kelompok tanpa perlakuan LPM mempunyai

nilai rata-rata *perspective taking* 19,5, sedangkan rata-rata di kelompok dengan perlakuan LPMjuga sama yaitu 19,5. Skor *perspective*

*taking* mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan skor sebelum pemberian

kedua tritmen yaitu sebesar 17,5. Skor *fantacy*, pada kelompok tanpa perlakuan LPM mempunyai nilai rata-rata 18,9, sedangkan rata-

rata di kelompok dengan perlakuan LPM adalah

20,6. Skor *fantacy* mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan skor sebelum pemberian

kedua tritmen yaitu sebesar 19,0. Skor *empathic*

*concern*, pada kelompok tanpa perlakuan LPM

mempunyai nilai rata-rata 17,0, sedangkan rata- rata di kelompok dengan perlakuan LPM adalah

17,5. Skor *empathic concern* mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan skor

sebelum pemberian kedua tritmen yaitu sebesar

16,6. Skor *personal distress*, pada kelompok tanpa perlakuan LPM mempunyai nilai rata-rata

24,7, sedangkan rata-rata di kelompok dengan perlakuan LPM adalah 26,2. Skor *personal*

*distress* mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan skor sebelum pemberian kedua tritmen yaitu sebesar 24,7. Deskripsi ini

menjelaskan bahwa diperolehperbedaan empati yang cukup besar dari pembelajaran dengan strategi tanpa perlakuan LPM dibandingkan dengan pembelajaran dengan strategi LPM.

Pengukuran empati dilakukan dua kali yaitu pada periode *pre-test* sebelum dikenakan tritmen dan saat *post-test* setelah tanpa pemberian perlakuan LPM dan dengan perlakuan LPM.Kedua hasil pengamatan empati bersifat sebagai dua data berpasangan.Rata-rata skor *pre-test*empati adalah 78,41 dan skor *post- test* dengan metode tanpa perlakuan LPM menjadi 78,41 atau mengalami peningkatan sebesar 0,96. *Paired t-test* menghasilkan nilai t sebesar 0,601 dan nilai p=0,551 telah memberikan bukti bahwa tidak ada perbedaaan yang signifikan skor *empati* pada kelompok saat *pre-test* dan *post-test* tanpa LPM.Rata-rata skor *pre test*empati adalah 77,45 dan skor *post-test* dengan perlakuan LPM menjadi 85,45 atau mengalami peningkatan sebesar 8,00. *Paired t- test* menghasilkan nilai t sebesar 5,0313 dan nilai p=0,000 telah memberikan bukti bahwa ada perbedaaan yang signifikan skor *empati* pada kelompok saat *pre-test* dan *post-test* yang menggunakan strategi LPM.

Hasil uji beda rata-rata berdasarkan urutan perlakuan bisa dilihat, pembelajaran tanpa strategi LPM sebagai urutan pertama diberikan pada offering kelas A, sedangkan di offering kelas B ditempatkan pada urutan kedua. Artinya pada offering kelas A, pemberikan perlakuan LPM dilakukan pada urutan kedua. Offering kelas B, pemberikan perlakuan LPM dilakukan pada urutan pertama.Rata-rata skor *post-test* empati tanpa LPM pada urutan pertama (di offering kelas A) sebesar 76,73 dan pada urutan kedua (di offering kelas B) bernilai

80,09. Hasil uji statistik dengan nilai t sebesar

2,341 dan nilai p=0,024 telah memberikan bukti bahwa ada perbedaaan yang signifikan skor *post-test* empatitanpa LPM saat diberikan pada urutan pertama dan kedua. Nilai empati pada urutan kedua lebih tinggi dibandingkan pada urutan pertama.

Perlakuan dengan LPM sebagai urutan pertama diberikan pada offering kelas B,

sedangkan di offering kelas A ditempatkan pada

urutan kedua. Artinya pada offering kelas A, pemberikan perlakuan LPM dilakukan pada urutan kedua. Offering kelas B, pemberian

perlakuan LPM dilakukan pada urutan pertama.Rata-rata skor *post-test*empati dengan LPM pada urutan pertama (di offering kelas A) sebesar 76,73 dan pada urutan kedua (di offering kelas A) bernilai 80,09. Hasil uji statistik dengan nilai t sebesar 2,341 dan nilai p=0,024 telah memberikan bukti bahwa ada perbedaaan yang signifikan skor *post-test empati*dengan LPM saat diberikan pada urutan pertama dan kedua. Nilai *empati* pada urutan kedua lebih tinggi dibandingkan pada urutan pertama.Berdasarkan hasil uji pengaruh urutan pemberian baik pada hasil tanpa LPM maupun LPM, empati di urutan kedua adalah lebih baik.Akan tetapi pada kedua hasil uji ini juga menjelaskan bahwa skor *empati* dengan pemberian LPM tetap lebih tinggi dibandingkan dengan hasil tanpa pemberian LPM.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa empati akan mengarah pada kemampuan untuk bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain, memposisikan diri pada situasi orang lain. Kemampuan empati tersebut mencakup pemahaman tentang komponen empati kognitif dan komponen empati afektif.Pemahaman empati dilakukan untuk bisa memahami perasaan, pikiran, gagasan, dan pengalaman orang lain, melalui *frame of reference* orang yang bersangkutan.Empati adalah sebuah konsep multidimensional yang mencakup komponen kognitif dan afektif yang tidak dapat dipisahkan.Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor empati yang dicapai pada saat pemberian perlakuan tanpa LPM adalah 77,45 kemudian menjadi 78,41 atau naik 1,24%. Hasil yang berbeda ini diperoleh pada saat mahasiswa mendapatkan pembelajaran empati dengan menggunakan LPM. Perubahan empati yang terjadi jauh lebih baik yaitu dari 77,45 menjadi

85,45 atau meningkat 10,33%. Dalam kaitannya dengan pengukuran empati, deskripsi empati

akan terbagi ke dalam dua komponen empati,

yaitu komponen kognitif dan komponen afektif; masing-masing komponen mencakup dua aspek yaitu: komponen kognitif yang terdiri atas *perspective taking* (PT) dan *fantacy* (FS), dan komponen afektif yang terdiri atas e*mpathic concern* (EC) dan *personal distress* (PD).

Hasil penelitian ini menerangkan bahwa pemberian LPM terbukti efektif dalam

meningkatkan empati mahasiswa. Empati yang terbagi atas empat unsur, menterjadikan perubahan empati individu lebih terlihat pada *fantacy* dan *personal distress*nya dibandingkan dengan *perspective taking* dan *emphatic concern*nya. Keunggulan LPM yang berhasil dibuktikan pada penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Magolda (2011). *Learning partnership model* mencerminkan model pembelajaran bermitra di mana pengampu mata kuliah akan membantu mahasiswa memenuhi harapannya, dengan menyampaikan integrasi antara tantangan dan dukungan, serta mengintegrasikannya dengan koneksi dan otonomi, yang menjadi ciri model pembelajaranbermitra.

Desain penelitian dengan *couterbalanced* juga memberikan dampak lain yang bisa langsung dirasakan pada perubahan empati mahasiswa. Hal ini mungkin akan menjadi berbeda pada saat desain penelitian menggunakan *control group design*, di mana hanya mahasiswa di salah satu offering saja yang akan merasakan efek LPM terhadap peningkatan empatinya.Dalam berbagai tahapan, ketiga fase ini menghendaki pendidik harus memiliki *skill of interpersonal* dan *instructional* yang tinggi agar mampu menggiring mahasiswa masuk ke seluruh tahapan secara baik. Pada fase memvalidasi kapasitas mahasiswa untuk menerima, bertujuan bahwa pendidik ingin mengetahui pengalaman belajar mahasiswanya, dan menghormati apa yang mereka percayai. Dengan begitu, maka mahasiswa mengetahui bahwa pendapat mereka diterima, dan dihormati, sehingga rasa percaya diri mereka terangkat. Dengan mengetahui sudut pandang, seperti yang digambarkan di atas, para mahasiswa merasa terhubung dengan dosen mereka, dan pada saat yang sama, mereka mampu bekerja secara mandiri dengan mengembangkan apa yang mereka percayai.

Dalam fase merancang situasi belajar sesuai dengan pengalaman belajar mahasiswa,

pendidik akan mengarahkan mahasiswa untuk

secara maksimal menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang telah mereka miliki. Ini

adalah sebuah bukti bahwa mereka dipercaya

(*respect*) dan dapat berakibat pada terjadinya hubungan antara pendidik dan mahasiswa yang menjadi lebih kuat.Secara berkesinambungan,

hal ini menguatkan landasan belajar mereka, yang berimplikasi pada kemampuan untuk bisa bekerja dengan lebih baik (potensial belajar otodidak).

Fase terakhir bertujuan menyamakan persepsi yang sama-sama menguntungkan (mutually constructing meaning).Dalam prinsip ini, pendidik menyamakan persepsi mereka dengan mahasiswa, untuk meraih pemahaman dan keputusan yang kompleks.Prinsip ini membuat para mahasiswa merasa mendapatkan tempat dalam membangun sebuah keputusan bersama, dan juga sebagai sarana belajar bagi para mahasiswa untuk memahami konsep prioritas (*emphasizing autonomy*). Dengan demikian, mereka mengetahui kejelasan cara- cara bernegosiasi dengan satu sama lain (*emphasizing connections*). Hubungan tersebut mendorong partisipan untuk mengembangkan *self-authorship*.

Keunggulan LPM dalam keberhasilannya untuk meningkatkan

kemampuan empati mahasiswa, terletak pada

pandangan bahwa setiap mahasiswa adalah individu yang berkemampuan. Pengampu akan

menawarkan koneksi dan dukungan yang

membuat mahasiswa merasa nyaman menjelajahi pikiran secara bersama-sama. Pengampu akan menahan diri dari mengatakan apa yang bisa dilakukan oleh mahasiswa, demi membantu mahasiswa mencari tahu melalui mengakses pikirannya. Pengampu menghendaki agar mahasiswa dapat berpikir secara mandiri.Aspek empati dari *fantacy, emphatic concern* dan *personal distress* yang tergambar secara jelas mengalami perubahan yang begitu besar telah memberikan indikasi bahwa LPM telah mempunyai efektifitas yang lebih baik.

Gagasan dalam *learning partnership model* yang memberikan keleluasaan kepada

peserta didik untuk berpikir secara mandiri.

Dengan demikian diharapkan kemampuan empati calon konselor dapat meningkat dengan tajam, karena bisa memanfaatkan orang lain berlatih dalam mengeksplorasi kemampuan empatinya.

**4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data terhadap

hipotesis penelitian yang diajukan, dapat

disimpulkan sebagai berikut: hasil analisis data empirik menunjukkan adanya peningkatan kemampuan empati mahasiswa yang signifikan, dari kondisi awal pada saat *pre-test* yang dibandingkan dengan hasil *post-test*nya. Peningkatan kemampuan empati tersebut terjadi pada semua aspek empati, yang terdiri atas *perspective taking, fantasy, empathic concern*, dan aspek *personal distress*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang mendapatkan pembelajaran empati dengan menggunakan strategi LPM mendapat skor *post-test* lebih tinggi daripada kelompok yang mendapatkan pembelajaran empati tanpa menggunakan strategi LPM. Secara umum dapat dikatakan bahwa pembelajaran empati dengan menggunakan strategi LPM efektif untuk meningkatkan kemampuan empati mahasiswa calon konselor.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan beberapa hal terkait dengan aspek kegunaan secara teroritis maupun secara praktis. Secara teoritis, dan berkaitan dengan pengembangan penelitian ini, peneliti perlu melakukan konfirmasi atas hasil keefektifan model dengan menggunakan desain yang berbeda untuk melakukan penelitian lanjut.Bagi pihak yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan terkait dengan model yang digunakan oleh peneliti, bisa mempertimbangkan aspek lain yang bisa mempengaruhi hasil penelitian, misalnya aspek jenis kelamin, usia, keberadaan mahasiswa (apakah dia tinggal dengan orang tuanya atau kost), aktivitas mahasiswa di kampus (terlibat sebagai pengurus organisasi mahasiswa, dll).

Sedangkan terkait dengan praktik di lapangan, dibutuhkan waktu khusus yang cukup

untuk melakukan perancangan dan pengembangan skenario pembelajaran empati

yang sesuai dengan pengalaman mahasiswa, mengingat konten yang diukur tidak bisa

langsung dilihat perbedaannya, setelah proses pengukuran empati dilakukan.Para mahasiswa perlu belajar menjadi pebelajar yang aktif,

memiliki kesediaan untuk melakukan pengelolaan belajar, melakukan kontrol terhadap

proses belajarnya, melakukan evaluasi terhadap rancangan dan hasil belajarnya, dan memiliki kesediaan membangun relasi yang positif

dengan orang-orang di sekelilingnya. Karena hal ini menjadi salah satu sarana untuk membangun dan mempertajam kemampuan empatinya.

**5. REFERENSI**

ABKIN.2005. *Standar Kompetensi Konselor*

*Indonesia*. Bandung: Pengurus Besar

Afiatin, T. 2007. *Strategi Pembelajaran dengan Paradigma Student Centered Learning*.Makalah Lokakarya Peningkatan Pembelajaran melalui SCL, FPISB UII, Yogyakarta, 4 April 2007.

Albrecht, Karl. 2006. *Social Intelligence*. San Fransisco, CA: Jossey Bass, A Wiley Imprint

Anastasi, A. 1988.Validity: basic concepts. In:

th

Baxter Magolda, M.B. 2001. *Making their own way: Narratives for transforming higher education to promote self-development*. Sterling, VA: Stylus.

Brammer,L.M& Shostorm,E.L.

1982.*Therapeutic Psychology: Fundamental of Counseling and Psychotherapy (4th Ed)* Englewood Cliffts, New Jersey: Prentince Hall, Inc.

Cabrera, Alberto F. et al. Tanpa tahun.*Collaborative Learning: Its Impact on College Student’s Development and Diversity*. Journal of College Student Development.

Calhoun, Emily; Bruce Joyce & Marsha Weil.

2000. *Models of Teaching.* USA: Allyn

& Bacon, A Pearson Education

Company

*Psychological Testing*, 6

York: Macmillan.

edition. New

Campbell, DT. & Stanley, JC., 1966.

*Experimental and Quasi-Experiment*

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aryuni, M. 2009. Belajar Empati Sejak Dini. (Onli[ne).http://*www.google.co.id.*Diakse](http://www.google.co.id.Diakse) stanggal 26 Januari 2009

Assegaf, A. R. 2004. *Pendidikan Tanpa*

*Kekerasan*. Jogyakarta: Tiara Wacana

Barret-Lennard, G.T. 1981. The Empathy Cycle: Refinement of a Nuclear Concept. *Journal of Counseling Psychology.*No.

28, 91 – 100.

Batson, D.1987. Distress and Empathy: Two Qualitatively Distinct Vicarious Emotions with Different Motivational Consequences.*Journal of Personality No.* 55 1: 19-39.

Batson, C.D. & Ahmad, N.Y. 2010.Using Empathy to Improve Attitudes and Relations.*Social Issues and Policy Review.* No. 3, 141 – 177.

*Designs For Research.* Boston: Houghton Mifflin Company.

Capuzzi, David & Gross, Douglas R.

2009.*Intoduction to The Counseling Profession.* New Jersey: Pearson Education, Inc., Upper Saddle River

Capuzzi, David & Gross, Douglas R.

2007.*Counseling and Psychotherapy*.Fourth Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall

Cassels, Tracy, G., Chan, Sherilynn, Chung, Winnie and Birch, Susan A. J. 2010. Affective Empathy.*Journal of Cognition and Culture,* 10, 309–326. Vancouver, BC,Canada V6T 1Z4: Department of Psychology, University of British Columbia, 2136 West Mall.

Cavanagh, Michael E. 1982. *The Counseling Experience*. California: Brooks/Cole Publishing Co.

Chapin, Russel, Lori, A., & Ivey, Allen, E.

2004.*Practicum and Interenship*. Canada: Brooks/Cole, a division of

Thomson Learning, Inc.

Chaplin, J. P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: Raja Grafindo Persada

Cohen, L., Manion, L. & Morisson, K.,

2011.*Research Methods In*

*Education, 7th ed.* London: Routledge.

Corey, Gerald. 1986. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy.*Second Edition. USA: Brooks/Cole, Cengage Learning

Corey, Gerald. 2005. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. USA: Brooks/Cole, Cengage Learning

Corey, Gerald. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Eight Edition. USA: Brooks/Cole, Cengage Learning

Corey, Marianne Schneider & Corey, Gerald.

2007. *Becoming a Helper*. USA: Brooks/Cole

Cornish, Jennifer A. Erickson, Barry A.

Schreier, Lavita I. Nadkarni, Lynett

Henderson Metzger, Emil R. Rodolva.

2010. *Handbook of Multicultural Counseling Competencies.* Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Cowell, Richard N. 1988.*Buku Pegangan Para Penulis Paket Belajar.*Jakarta:Proyek Pengembangan

Pendidikan Tenaga Kependidikan, Depdikbud

Davidson, Denise L, Dr. 2011. *Self-Authorship the Learning Partnerships Model*.Bloomsburg University of Pennsylvania: The Teaching and Learning Enhancement Center

Davis, M.H. 1980. A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy.*JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*.No.10, 85.

Davis, M.H. 1983. Measuring Individual

Differences in Empathy. *Journal of*

*Personality and Social Psychology*. Vol

132. No. 2 397-410.

Davis, M.H. 1996. *Empathy: A Social Psychological Approach.* Boulder: Westview Press Inc.

Depdiknas. 2008. *Penataan Pendidikan*

*Profesional Konselor dan Layanan*

*Bimbingan dan Konseling dalam Jalur*

*Pendidikan Formal*.Diperbanyak oleh

Jurusan PPB FIP UPI. Bandung: ABKIN

Duan, C. & Hill, C.E. 1996.The Current State of Empathy Research.*Journal of Counseling Psychology.* No. 43, 261 –

274.

Dziobek, I., Rogers, K., Fleck., S., Bahnemann, M., Heekeren, H. R., Wolf, O. T., and Convit, A. 2007. Dissociation of Cognitive and Emotional Empathy in Adults with Asperger Syndrome Using The Multifaceted Empathy Test (MET). Springer Science Business Media. LLC

2007 (Online) [(http*://www.google.co.id*](http://www.google.co.id)). Diakses tanggal 28 Oktober 2009.

Egan, Gerard. 2007. *The Skilled Helper*.

Belmont, CA: Thomson Higher

Education.

Eisenberg, N. 1986.*Altruistic Emotion, Cognition, and Behaviour.* Hillsdale: Lawrence Erlbaum and Associates Publishers.

Eisenberg, N. & Strayer, J. 1987. (Eds).

*Empathy and Its Development.*

Cambridge: Cambridge University

Press.

Eisenberg, N., Murphy, B.C. & Shepard, S.

1997. The Development of Empathic Accuracy.In Ickes, W. (Ed.).*Empathic Accuracy*. New York: The Guilford Press.

Engels, Dennis, W., & Associates. 2004. *The*

*Professional Counselor*: Portfolio, Competencies.

Eriksen, Karen P., & McAuliffe, Garret J. 2006. Constructive Development

Counselor Competence.*Journal of*

*Counselor Education & Supervision*.Volume 45: 180 – 193.

Fernandes. 1984. *Testing and Measurement*.

Jakarta: National Education Planning.

Fesbach, N.D. 1975. Empathy in Children: Some Theoritical and Empirical Considerations. *The Counseling Psychologist.* No. 5, 25 – 30.

Fesbach, N.D. 1997. Empathy: The Formative Years, Implications for Clinical Practice. In Bohart, A.C. & Greenberg, L.S. *Empathy Reconsidered: New Direction*

*in Psychotherapy.* Washington: American Psychological Association.

Fraenkel, J. R. & Wallen, N. E., 2006.*How To Design And Evaluate Research In Education*, 6th ed. New York: McGraw Hill.

Fraenkel, J. R., Wallen, N.E. & Hyun, H. H.

2012.*How to Design and Evaluate Research In Education, 6thed.* New York: McGraw Hill

Furqon & Hafina, Anne. *Hubungan Antara Karakteristik Pribadi Konselor dan Pengalaman Pengembangan Diri dengan Keterampilan Konseling*

*Individual.* Jurusan PPB FIP UPI. Diakses 28 Pebruari 2013

Garcia, Mikel Hogan. 2003. *The Four Skills of Cultural Diversity Competence*. USA: Brook/Cole, a division of Thomson Learning, Inc.

Gerwitz, J.& Kurtines, W. 1993.*Morality, Moral*

*Behaviour, and Moral Development*

*(Alih Bahasa: M.I. Soelaeman).* UI Press: Jakarta.

Gladding, S.T. 2009. *Counseling: a Comprehensive Profession (edisi ke-6)*. New Jersey: Pearson

Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional Mengapa EI*

*Lebih Penting Dari IQ*. Jakarta: PT.

Gramedia Pustaka Utama.

Guralnik, David. B, Ed. 1984. *Webster’s New World Dictionary of The American Language.* New World Dictionaries/A Division Simon and Schuster, Inc.

Hayati, Kartika. *Pengembangan Kompetensi Konselor Sekolah Menengah Atas Menurut Standar Kompetensi Konselor Indonesia* [*http://boharudin.blogspot.com/2011/05/*](http://boharudin.blogspot.com/2011/05/) *pengembangan-kompetensi- konselor.html*. Diakses tanggal 22

Nopember 2011.

Hidayah, Nur. 2009. *Proses Audit dalam Penyelenggaraan Pendidikan Akademik S1 Bimbingan dan Konseling.*Disertasi.Tidak dipublikasikan. Malang: PPS

Universitas Negeri Malang

Hoffman, M.L. 2000.*Empathy and Moral Development: Implication for Caring and Justice.* New York: Cambridge University Press.

Ioannidou F. 2008. Empathy and emotional intelligence: What is it really

about?.*International Journal of Caring*

*Sciences,* 1(3):118–123.

Istikomah, H., Hendratto, S., Bambang, S. 2010.

Penggunaan model pembelajaran group investigation untuk menumbuhkan sikap ilmiah siswa.*Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. 6, 40-43

--------- Istilah Empati

[(*http://id.wikipedia.org/wiki/Empat*](http://id.wikipedia.org/wiki/Empat)*).*Diakses 19

Pebruari 2013

Jones, R. N. 1990. *Developing Empathy in*

*Children and Youth*.(Online). [http://*educationnorthwest.org*](http://educationnorthwest.org). Diakses

20 Mei 2012

J.R. & Wallen, N. E. 2006. *How to Design and*

*Evaluate Research in*

*Education.* 6thed. New York: McGraw

Hill Company.

……… Karakteristik

[(http://*www.pengertiandefinisi.com/201*](http://www.pengertiandefinisi.com/201)

*2/04/pengertian-karakter.html.* Diakses

09 April 2013.

Kiteau, Anita. 2010. *Exploring College Student*

*Develompment Theory.*

Kohut, H. 1959. Introspection, Empathy and Psychoanalisis: An Examination of the Relationship between Modes of Observation and Theory. *Journal of American Psychoanalitic Association*. No 7, 459-483.

Kohut, H. 1984. *How Does Analysis Cure?*

Chicago: The University of Chicago

Press.

L’Abate, Luciano. Mario Cusinato Eleonora

Maino, Walter Colesso, Claudia

Scilletta. 2010. *Relational Competence Theory*. Research and Mental Health Applications. New York Dordrecht Heidelberg London:Springer Lefrancois, Guy, R. 1995. *Theories of Human Learning.* NVA: Kros Report

Lubis, Zuraida. 2011. Penataan Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Konselor pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Medan.*Jurnal Tabularasa*. Medan: PPS Unimed, Volume 8 No. 1

Magolda, Marcia Baxter & King, Patricia, M.

2004. *Learning Partnerships*.Theory and models of practice to educate for self-authorship. Virginia: Stylus Publishing, LLC

Magolda, M.B. 2004. *Making Their Own Way*. Sterling, VA: Stylus.

Magolda, M.B. 2010.The interweaving of epistemological, intrapersonal, and interpersonal development in the evolution of self-authorship. In M.B. Magolda, E.F. Creamer and P.S. Meszaros (Eds.), *Development and Assessment of Self-Authorship* (pp. 25-

43). Sterling, VA: Stylus Publishing.

Magolda, M. B., Torres, V., Pizzolato, J., & Jones, S. 2011. *Self-authorship: Exploring holistic development across cultures*. Baltimore, MD: Program presented at the meeting of the American College Personnel Association

Mancillas, Adriean.Tanpa tahun.*Counseling Students’ Perception of Counseling Effectiveness*.Article 42.

Motschnig-Pitrik, R., & Mallich, K.

2004.Effects of Person-Centered

Attitudes on Professional and Social

Competence in a Blended Learning Paradigm.*Educational Technology & Society*, 7 (4), 176-1

Mursal, H., Drs., Taher, H.M. 1981. *Kamus Ilmu*

*Jiwa*. Palembang: Al Maarif

Nazir, Z.A., M., Mustaffa, M.S., Ahmad, R.

2011. The Relationship Between

Emotional Intelligence with Skills Competency and Personal Development among Counselling Teachers in Kulaijaya District, Johor.*International Journal of Fundamental Psychology & Social Sciences.* Vol. 1, No. 1, pp. 17-20

Nelson-Jones, R. 2004.*Cognitive Humanistic Therapy: Buddhism, Christianity and Being Fully Human.* 1st ed. London: Sage Publication

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27

Tahun 2008, Tanggal 11 Juni

2008.*Standar Kualifikasi Akademik dan*

*Kompetensi Konselor*. Jakarta: Depdiknas

Preston, Stephanie D. & Alicia J. Hofelich.

2011. The Many Faces of Empathy: Parsing Empathic Phenomenon Through

a Proximate Dynamic-System View of

Representing the Other in the Self. *Journal of Emotion Review*. Vol XX, No X, 1-10

Roberts, W. 1999. The Socialization of Emotional Expression: Relations with Prosocial Behaviour and Competence in Five Samples. *Canadian Journal of Behavioral Science.* No. 31, 72 – 85.

Rogers, Carl. R. 1957. The Necessary and Sufficient Conditions of Therapeutic Personality Change.*Journal of Counseling psychology.*No. 21, 95 –

103.

Rogers, Carl. R. 1959. A Theory of Therapy, Personality, and Interpersonal Relationships as Developed in The

Client Centered Framework. In S. Koch (Ed.), *Psychology: A Study of A Science.* Vol III. Formulations of The Person in The Social Context. New York: McGraw Hill.

Rogers, Carl. R. Ph.D. 1975. Empathic: An Unappreciated Way of Being. *The Counseling Psychologist.* La Jolla, California: Center for Studies of The Person. Vol. 5, No. 2 -10

Rogers, Carl. R. Ph.D. 1977. *Carl Rogers on Personal Power: Inner Strength and Its Revolutionary Impact*. New York: Delacorte Press.

Saarny, C. 1999. *The Development of Emotional Competence*. New York: The Guilford Press.

Santosa, Singgih. 2012. *Statistik Parametrik*.

Jakarta: Alex Media Komputindo.

Schieman, S. & Gundy, K.V. 2000.The Personal and Social Links Between Age and Self- Reported Empathy.*Journal of Social Issues.* No. 55, 729 – 743.

Schonert, Reichl.1993. *Journal of A Personal Experience in The Summer of 2002*. USA.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Stotland, E. 1969.Exploratory Investigation of Empathy.In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in Experimental Social Psychology.* New York: Academic Press. 271 - 314

Syaodih, E. 2009.*Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial*.(Onli[ne).http://www.google.co.id.](http://www.google.co.id) Diakses 20 Mei 2012

Tim Kajian Staf Ahli Mendiknas Bidang Mutu

Pendidikan. 2008. *Kajian Kompetensi*

*Guru dalam Meningkatkan Mutu*

*Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas

Tolan, Janet. 2006. *Skills In. Person-Centred Counselling & Psychotherapy*. London: SAGE Publications Ltd.

Triyono. 2009. *Pengembangan Profesionalitas Konselor (Guru BK)*. Materi PLPG. UM: PSG Rayon 15

Tuckman, B.W. & Brian, E.H. 1988.

*Conducting Educational*

*Research*.Rowman & Littlefield.